

**EVALUASI SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERCEPATAN
PENURUNAN STUNTING BERBASIS KAMPUNG
KELUARGA BERKUALITAS DI DESA SUMBER
JAYA KABUPATEN BENGKALIS**

Devi Trisna Ramadhani^{1*}, Ikeu Tanziha², Fitri³, Eko Mayrindika⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia¹, IPB University, Bogor, Indonesia^{1,2}, Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau, Riau, Indonesia³, Puskesmas Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, Riau, Indonesia⁴

**Corresponding Author : devitrisna21@gmail.com*

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bengkalis. Program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) menjadi salah satu upaya strategis untuk memerangi stunting di Desa Sumber Jaya. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi adalah Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Bengkalis mencapai 23,9%, lebih tinggi dari rata-rata nasional (24,4%). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran sumber daya manusia (SDM) dalam program percepatan penurunan stunting di Desa Sumber Jaya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan 12 responden yang terlibat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDM memiliki peran penting dalam berbagai aspek program, seperti edukasi gizi, monitoring pertumbuhan anak, dan pendampingan keluarga. Integrasi program Kampung KB serta kolaborasi lintas sektor yang kuat merupakan langkah strategis dalam memerangi stunting di Indonesia. SDM di Kampung KB Desa Sumber Jaya berperan penting dalam edukasi gizi, pemantauan anak, dan pendampingan keluarga. Namun, masih ada kendala. Keberhasilan program penurunan stunting ditopang sinergi lintas sektor yang aktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia memiliki peran krusial dalam keberhasilan program Kampung Keluarga Berkualitas dalam menurunkan prevalensi stunting di Desa Sumber Jaya. Sehingga, perlu komitmen lintas sektor dalam membantu serta mendukung program pemerintah dalam upaya Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Bengkalis.

Kata kunci : kampung keluarga berkualitas, kebijakan, stunting, sumber daya manusia

ABSTRACT

Stunting remains a serious problem in Indonesia, including in Bengkalis Regency. The Family Quality Kampung (Kampung KB) program is one of the strategic efforts to combat stunting in Sumber Jaya Village. One of the regions in Indonesia with a high prevalence of stunting is Bengkalis Regency. In 2021, the prevalence of stunting in Bengkalis Regency reached 23.9%, higher than the national average (24.4%). This study aims to describe the role of human resources (HR) in the accelerated stunting reduction program in Sumber Jaya Village. This study uses a qualitative methodology with an exploratory approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation with 12 respondents involved in the program. The results of the study show that HR plays an important role in various aspects of the program, such as nutrition education, child growth monitoring, and family support. Integration of the Kampung KB program and strong cross-sectoral collaboration are strategic steps in combating stunting in Indonesia. HR in Sumber Jaya Village's Kampung KB plays an important role in nutrition education, child monitoring, and family support. However, there are still obstacles. The success of the stunting reduction program is supported by active cross-sectoral synergy. This study demonstrates that human resources play a crucial role in the success of the Family Quality Village program in reducing the prevalence of stunting in Sumber Jaya Village. Therefore, cross-sectoral commitment is needed to assist and support government programs in accelerating the reduction of stunting in Bengkalis Regency.

Keywords : family quality kampung, policy, stunting, human resources

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi serius, salah satunya adalah stunting. Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong kronis, meskipun telah menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan hasil bahwa terjadi penurunan prevalensi stunting 24,4% Tahun 2021 menjadi 21,6% Tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Namun, upaya percepatan penurunan stunting ini harus terus dilakukan secara konsisten demi tercapainya target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 14% (Kemenkes RI, 2022). Pemerintah telah menetapkan percepatan penurunan angka stunting balita sebagai prioritas yang harus dicapai dengan berbagai langkah strategis, efektif, dan efisien. Presiden melalui (Perpres No. 72 Tahun 2021) telah menetapkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai ketua pelaksana Tim Percepatan Penurunan Stunting. Dalam Rencana Aksi Nasional BKKBN harus mampu menyediakan data keluarga berisiko stunting, melakukan pendampingan keluarga berisiko stunting, melakukan pendampingan semua calon pengantin/calon PUS, surveilans keluarga berisiko stunting dan melakukan audit kasus stunting.

BKKBN sebagai koordinator percepatan penurunan stunting tidak hanya berfokus pada satu program, tetapi juga mengintegrasikan berbagai program yang saling berkaitan untuk mencapai target yang optimal. Upaya untuk menurunkan prevalensi stunting telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program, salah satunya adalah program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB). Kampung KB merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui intervensi terintegrasi dalam berbagai aspek, termasuk kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu contohnya penelitian Almaghfiro (2022) program Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) di Kampung KB Desa Sukogidri, Jember, menunjukkan bahwa BKB memiliki peran penting dalam mengurangi risiko stunting pada balita. Strategi yang dilakukan BKB meliputi: Pengembangan SDM dengan meningkatkan motivasi dan sosialisasi pola asuh gotong royong dan peningkatan kesadaran dengan edukasi dalam kelas gizi dan Emo Demo. Selain itu, penelitian Setianingrum dkk. (2017) dan BKKBN (2020) menekankan pentingnya peran penyuluhan KB dan kader BKB dalam optimalisasi kegiatan BKB. Penyuluhan KB perlu memahami cara menemukan, melatih, dan menggerakkan kader BKB, sedangkan kader BKB perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung program percepatan penurunan stunting.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi adalah Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Bengkalis mencapai 23,9%, lebih tinggi dari rata-rata nasional (24,4%) (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait. Di Desa Sumber Jaya, Kabupaten Bengkalis, program Kampung KB telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Salah satu fokus utama program Kampung KB di desa ini adalah percepatan penurunan stunting. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam program. SDM dalam program Kampung KB memiliki peran penting dalam berbagai aspek, seperti edukasi gizi, monitoring pertumbuhan anak, dan pendampingan keluarga. Edukasi gizi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil, menyusui, dan balita. Monitoring pertumbuhan anak dilakukan untuk memantau perkembangan tumbuh kembang anak dan mendeteksi stunting sedini mungkin. Pendampingan keluarga dilakukan untuk membantu keluarga dalam menerapkan pola asuh dan pola makan yang sehat bagi anak. Integrasi program BKKB serta kolaborasi lintas sektor yang kuat, merupakan langkah strategis dalam memerangi stunting di Indonesia. Upaya ini

diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, mendorong partisipasi aktif, mewujudkan generasi muda yang sehat dan berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran sumber daya manusia (SDM) dalam program percepatan penurunan stunting di Desa Sumber Jaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan eksploratif digunakan untuk menggambarkan atau mengetahui gambaran peran sumber daya dalam kegiatan pelayanan program kesehatan masyarakat yaitu Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sumber Jaya Kabupaten Bengkalis. Pemilihan desa ini berdasarkan Kampung KB yang memiliki persentase penurunan stunting tertinggi di Kabupaten Bengkalis yaitu Desa Sumber Jaya. Prevalensi stunting di Kampung KB Sumber Jaya mengalami penurunan sebesar 16,34% (dari 19,67 % pada tahun 2021 menjadi 3,33% pada tahun 2022). Penelitian dilakukan di Desa Sumber Jaya Kabupaten Bengkalis pada bulan Mei – Juni 2023. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari KEPK Poltekkes Kemenkes Riau Nomor LB.02.03/6/43/2023.

Penelitian ini melibatkan 12 responden penelitian sebagai pelaksana kegiatan program percepatan penurunan stunting di Desa Sumber Jaya Kabupaten Bengkalis yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Terdiri dari Sekretaris Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kabupaten Bengkalis, Kepala Bidang Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kabupaten Bengkalis, Bappeda Litbang Bengkalis, Penanggung Jawab Program Gizi Dinkes dipilih sebagai pengambil keputusan tingkat daerah. Kepala Puskesmas, Penanggung Jawab Program Gizi Puskesmas, Kepala Desa sebagai pelaksana kegiatan program kesehatan yang langsung berhadapan dengan masyarakat. Sedangkan pelaksana utama dalam program percepatan penurunan stunting adalah Bidan Desa, PLKB Desa Sumber Jaya, Kader BKB, Kader Posyandu, Kader KPM.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan SDM yang terlibat dalam program percepatan penurunan stunting. Observasi dilakukan di posyandu, Kantor Desa, dan rumah-rumah warga. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis tentang program percepatan penurunan stunting, seperti dokumen program, laporan kegiatan, dan data stunting di desa.

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Jabatan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Sekretaris Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kabupaten Bengkalis	Laki-laki	1
2	Kepala Bidang Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kabupaten Bengkalis	Laki-laki	1
3	Sekretaris Bappeda Litbang Bengkalis	Laki-laki	1
4	Penanggung Jawab Program Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis	Perempuan	1
5	Kepala Puskesmas Sadar Jaya	Laki-laki	1
6	Penanggung Jawab Program Gizi Puskesmas Sadar Jaya	Perempuan	
7	Kepala Desa Sumber Jaya	Laki-laki	1
8	Bidan Desa Sumber Jaya	Laki-laki	1
9	PLKB Desa Sumber Jaya	Perempuan	1

10	Kader BKB	Perempuan	1
11	Kader Posyandu	Perempuan	1
12	Kader KPM	Perempuan	1

Pada penelitian ini peneliti menggali informasi mengenai evaluasi sumber daya manusia dalam program percepatan penurunan stunting di Desa Sumber Jaya Kabupaten Bengkalis. Adapun dinas yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu : Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bengkalis, Bappeda Bengkalis, Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis dan Desa Sumber Jaya serta pihak terkait dalam upaya program percepatan penurunan stunting di Desa Sumber Jaya Kabupaten Bengkalis.

Program, Aktivitas, dan Persentase Pariisipasi Keluarga Dalam Kelompok Kegiatan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pada kelompok kontrol hampir seluruh responden berusia 16-18 tahun (79.5%) sedangkan pada kelompok intervensi sebanyak 72.5% dengan usia 16-18 tahun. Media informasi tentang gizi pada kelompok kontrol sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang gizi dari tenaga kesehatan sebanyak (61.5%) sedangkan pada kelompok intervensi sebanyak (35.0%). Konsumsi TTD pada kelompok kontrol responden yang mengkonsumsi TTD sebanyak (38.5%) sedangkan pada kelompok intervensi sebanyak (32.5%). Budaya pantang makanan pada kelompok kontrol hampir seluruh responden tidak memiliki pantangan makanan sebanyak (94.9%) sedangkan pada kelompok intervensi sebanyak (92.5%). Sarapan setiap hari pada kelompok kontrol hampir seluruh responden melakukan sarapan pagi sebanyak (92,3%) sedangkan pada kelompok intervensi sebanyak (85.0%).

Tabel 2. Program, Aktivitas, dan Persentase Pariisipasi Keluarga Dalam Poktan (Kelompok Kegiatan) di Kampung KB Desa Sumber Jaya Tahun 2023

No	Program	Persentase	Status			Aktivitas
			Terbentuk	Berjalan		
1	Bina Keluarga Balita (BKB)	80%	√	√		Kegiatan berlangsung bersamaan dengan posyandu balita, kegiatan berupa sosialisasi pola asuh balita dan sosialisasi DASHAT.
2	Bina Keluarga Remaja (BKR)	40%	√	√		Pertemuan ibu-ibu atau orang tua yang memiliki anak remaja berupa diskusi bersama dalam menyikapi perilaku anak remaja dalam rangka pengasuhan tumbuh kembang remaja.
3	Bina Keluarga Lansia (BKL)	50%	√	√		Kegiatan berlangsung bersamaan dengan posyandu lansia, kegiatan berupa sosialisasi pola asuh lansia dan makanan untuk lansia.
4	Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Aseptor (UPPKA)	60%	√	-		Ada bantuan berupa modal usaha untuk keluarga yang memiliki usaha. Ada bantuan peningkatan kapasitas/kemampuan untuk orang/ keluarga yang membuka jasa. OPD Sumber Jaya berupaya untuk memasukkan Masyarakat yang memiliki usaha dalam UMKM.
5	Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	64%	√	-		Forum kolaboratif (Forum yang dibentuk posyandu remaja, dan PIK Remaja) → dilakukan 2x dalam 1 bulan dan memiliki struktur organisasi → sasaran anak usia 12-18 tahun.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Kampung KB Sumber Jaya di Kabupaten Bengkalis menunjukkan tekadnya untuk menurunkan angka stunting. Berbagai program telah dijalankan, seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), dan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS). Dari hasil wawancara responden, kendala program yang belum berjalan dikarenakan masih kurang pembinaan, SDM kader yang dibentuk masih kurang, kader mempunyai pekerjaan lain karena mayoritas petani) dan biaya yang diberikan juga cenderung kurang, dan terbatasnya tenaga penyuluhan KB karena banyaknya desa dan poktan yang harus dibentuk di semua desa sehingga jadi hanya mandiri saja dari masyarakat desa. Dengan program-program yang berjalan saat ini apabila dijalankan dengan kerjasama yang baik dan dukungan oleh semua pihak maka akan dapat menurunkan prevalensi angka stunting. TPPS Desa Sumber Jaya mengawali 8 Aksi Konvergensi Intervensi Stunting, diantaranya melalui data balita dan ibu hamil yang bermasalah gizi di tingkat Desa, monitoring dan evaluasi rutin indikator pelaksanaan Program di tingkat puskesmas, serta pertemuan rutin bertajuk rembuk stunting dan audit maternal & perinatal serta Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam kerangka penanganan stunting.

Capaian Indikator Pelayanan Spesifik Percepatan Penurunan Stunting

Secara rinci kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh kampung KB lokus penelitian dalam upaya intervensi sensitif percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut: Desa Sumber Jaya telah melaksanakan kegiatan BKB dengan juga berkerjasama dengan pihak terkait seperti puskesmas dan posyandu pada kelas gizi, telah dilakukan edukasi gizi, edukasi terkait mengasuh dan membina tumbuh kembang anak dan intervensi dalam bentuk PMT pada ibu hamil dan balita. Hambatan yang dihadapi dalam menjalankan program ini adalah masih ada masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan ini hanya tanggung jawab PLKB dan jajarannya, meskipun demikian dukungan tetap diperoleh dari toma, toga, aparatur desa dan dinas terkait. Pada program yang lain juga (BKR, PIKR, BKL, UPPKA, Rumah Dataku,dll) dilaksanakan dengan cara yang sama yaitu berkerjasama dengan dinas terkait, kendala yang diperoleh juga tidak jauh berbeda. Kegiatan lainnya yang mendukung pencegahan stunting yaitu penyuluhan pencegahan stunting melalui imunisasi dasar lengkap.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita sebagai salah satu upaya kita dalam pencegahan stunting di desa, yang dihadiri oleh Aparat Desa, Puskesmas, Babinsa, PLKB, Masyarakat. Setelah mengikuti kegiatan ini peserta menjadi lebih memahami dan dapat diperaktekan secara langsung bahwa pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita dalam pencegahan stunting dan meningkatkan imun tubuh bagi balita dalam menghadapi berbagai macam penyakit yang menular, sehingga terciptanya anak-anak yang sehat dan kuat. Dari beberapa hasil dokumentasi diketahui bahwa indikator keberhasilan percepatan penurunan stunting dari terlaksananya 8 Aksi Konvergensi Intervensi Stunting.

Pada Kabupaten Bengkalis dan Desa Sumber Jaya telah melakukan 8 Aksi tersebut dengan melibatkan beberapa lintas sektor terkait, namun masih belum optimal. Upaya yang telah dilakukan dengan mengawali 8 Aksi Konvergensi Intervensi Stunting, diantaranya telah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat Kabupaten, Kecamatan, Desa/ Kelurahan; Bekerjasama dengan PLKB; Mengefektifkan Mini Lokakarya Kecamatan sebagai forum koordinasi TPPS Kecamatan dan Mini Lokakarya lintas sektor oleh Puskesmas sebagai Upaya Penanganan lintas sektor; Memaksimalkan fungsi Posyandu dan Peningkatan peran Kader. Pemberian PMT dan Bantuan Sosial Bagi Keluarga yang beresiko stunting tidak Mampu; Capaian Keluarga STOP BABS Desa Sumber Jaya sudah mencapai 100% dan Desa yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) mencapai 100%, artinya capaian kinerja Desa Sumber Jaya untuk hal sanitasi sudah sangat baik. Berikut Tabel 3

Indikator Pelayanan Spesifik Percepatan Penurunan Stunting Puskesmas Sadar Jaya dan Desa Sumber Jaya Tahun 2022:

Tabel 3. Capaian Indikator Pelayanan Spesifik Percepatan Penurunan Stunting Puskesmas Sadar Jaya dan Desa Sumber Jaya Tahun 2022

No	Jabatan	Target (%)	Capaian Puskesmas	Capaian Desa Sumber Jaya
1	Remaja Putri yang mengonsumsi TTD	58	100	100
2	Ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) yang mendapatkan tambahan asupan gizi	90	100	100
3	Ibu Hamil Yang mengonsumsi TTD minimal 90 Tablet selama masa kehamilan	90	80	68
4	Bayi Usia Kurang dari 6 bulan mendapat air susu ibu (ASI) Eksklusif	80	48,1	45
5	Anak usia 6-23 bulan yang mendapat Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)	80	100	100
6	Anak berusia dibawah lima tahun (balita) gizi buruk yang mendapat pelayanan tatalaksana gizi buruk	90	100	100
7	Anak berusia dibawah 5 tahun(balita) yang dipantau pertumbuhan dan perkembangannya.	90	79,5	90
8	Anak berusia dibawah 5 tahun(balita) yang mendapat tambahan asupan gizi	90	100	100
9	Balita yang memperoleh imunisasi dasar lengkap	90	105	125
10	Keluarga yang stop BABS	90	99,4	100
11	Keluarga yang melaksanakan PHBS	70	71,2	78,2
12	Desa yang melaksanakan sanitasi total berbasis Masyarakat (STBM)	100	99,4	100

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program percepatan stunting di Kabupaten Bengkalis merujuk kepada Peraturan Bupati Kabupaten Bengkalis Nomor 57 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Percepatan Penanganan Stunting Secara Konvergen dan Terintegrasi Kabupaten Bengkalis. Dalam Peraturan Bupati ini berisi 7 (tujuh) Bab dan 12 Pasal dengan materi pokok yang diatur meliputi Ketentuan Umum; Strategi, Sasaran, Rencana Aksi, dan Pelaksana; Program dan Lokasi Intervensi; Tim Koordinasi; Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan; Pendanaan; Ketentuan Penutup. Pada Tahun 2021 Kabupaten Bengkalis menetapkan 15 Desa Lokus Stunting dan Tahun 2022 menetapkan 23 Desa Lokus Stunting. Pelibatan semua pihak dalam pelaksanaan percepatan penanganan stunting secara konvergen dan terintegrasi Kabupaten Bengkalis menjadi bagian penting dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Bengkalis.

Penurunan stunting menjadi fokus utama pemerintah Indonesia, termasuk di Kabupaten Bengkalis. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah melalui program Kampung KB. Kampung KB Sumber Jaya menjadi contoh nyata upaya kolaboratif lintas sektor dalam menurunkan prevalensi stunting. Menurut Sekretaris dan Kepala Bidang Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kabupaten Bengkalis, Kampung KB Sumber Jaya menjadi pelaksana teknis kegiatan dengan berbagai kelompok kegiatan (Poktan) untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk desa, baik dalam segi kesehatan maupun ekonomi. Poktan-poktan tersebut, seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS), DASHAT, dan Rumah Dataku,

memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan sasaran kelompok.

Program BKB, misalnya, memberikan penyuluhan tentang langkah-langkah menjadi keluarga hebat yang memantau tumbuh kembang anak sesuai usia dan meningkatkan keikutsertaan ibu dalam program KB. Poktan BKR memberikan contoh tata cara mendidik anak remaja dengan baik, sedangkan Poktan BKL memberikan pemahaman tentang menjadi lansia yang tangguh dan berencana. Program PIK-R memberikan pemahaman terkait tata cara menjadi remaja tangguh dan berencana.

Kolaborasi lintas sektor dan komitmen semua pihak menjadi kunci utama dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kampung KB Sumber Jaya. Dinia (2021) dalam penelitiannya, mengutip Brinkerhoff dan Bussert (2013), menyebutkan bahwa tata kelola SDM kesehatan sangat penting dalam menjalankan sistem kesehatan. Namun, pada pelaksanaannya, tata kelola SDM kesehatan masih kurang dipahami dan seringkali tidak jelas dan saling tumpang tindih tentang perannya dan bagaimana mengatasi kelemahannya. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peran lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Hartini et al., 2021). Langton et al. (2014) dalam Organization Behavior Theory menyebutkan bahwa SDM memiliki hubungan erat dengan keberhasilan sebuah organisasi. Upaya Kampung KB Sumber Jaya dalam menurunkan stunting menunjukkan contoh nyata bagaimana kolaborasi lintas sektor, tata kelola SDM kesehatan yang baik, dan perencanaan yang matang dapat menjadi strategi efektif dalam mencapai target penurunan stunting.

Meskipun dua program, UPPKA dan PIK-R, belum berjalan optimal, semangat masyarakat dan kader di Kampung KB Sumber Jaya patut diapresiasi. Kendala seperti minimnya pembinaan, kurangnya SDM kader, dan keterbatasan anggaran tidak menyurutkan langkah mereka. Kerjasama antar pihak, termasuk Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TPPS) Desa Sumber Jaya, menjadi kunci utama. TPPS Desa Sumber Jaya aktif mengawal 8 Aksi Konvergensi Intervensi Stunting, mulai dari pemantauan data balita dan ibu hamil, monitoring dan evaluasi program, hingga rembuk stunting dan audit maternal & perinatal. Namun, di tengah kesigapan ini, terdapat kendala yang tak bisa diabaikan: kekurangan SDM kesehatan. Meskipun secara tertulis terpenuhi, kenyataan di lapangan menunjukkan kekurangan tenaga di lapangan. Hal ini, seperti yang ditegaskan Sumiarsih & Nurlinawati (2020), menunjukkan perlunya perencanaan kebutuhan SDM kesehatan berbasis bukti agar sesuai dengan situasi terkini. Beban kerja yang tinggi dan lingkungan kerja yang kurang ideal juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Carima (2022) menyebutkan bahwa hal ini dapat menyebabkan stres kerja dan menurunkan fokus petugas dalam menjalankan program, sehingga berimbas pada capaian program stunting. Upaya Kampung KB Sumber Jaya patut menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam memerangi stunting. Namun, perlu diingat bahwa kolaborasi dan sinergi antar pihak harus terus diperkuat, diiringi dengan perencanaan SDM kesehatan yang matang dan solusi untuk mengatasi beban kerja dan lingkungan kerja yang kurang ideal. Dengan demikian, upaya penurunan stunting di Kampung KB Sumber Jaya dan desa-desa lainnya di Indonesia dapat mencapai hasil yang maksimal.

Selanjutnya berkaitan dengan peran kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Desa Sumber Jaya dalam penurunan prevalensi stunting. Desa Sumber Jaya mengoptimalkan peran kampung KB melalui implementasi program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana. Dengan melakukan monitoring dari PLKB dengan adanya penyuluhan tentang KB, BKB, PIK-R, cara pemberian ASI, PMT dan bahaya dari pernikahan dini. Dalam menjalankan program ini tidak luput adanya program lain untuk mendukung berhasilnya

kegiatan yang dilakukan yaitu kerjasama dari pemerintah desa, kader, bidan desa dan dibantu oleh pihak puskesmas untuk sasaran kelompok rawan gizi seperti balita dan ibu hamil. Dalam layanan kelas gizi ini, ibu balita dan pengasuh diberikan edukasi mengenai asupan gizi dan pola asuh yang perlu diperbaiki, sehingga penyediaan pangan lokal untuk gizi balita dapat terpenuhi. Desa sumber jaya juga melaksanakan program untuk remaja yaitu pemberian suplementasi tablet tambah darah pada remaja putri disebut dengan Jubah Merah (Jumat Berkah Minum Tablet Tambah Darah. Kampung KB juga menjalankan program DAHSAT untuk menu PMT yang menarik dan bergizi. Sementara, Tim Pendamping Keluarga (TPK), Kader Pembangunan Manusia (KPM), dan Kader Posyandu memainkan peran penting dalam mengawal intervensi dan aksi konvergensi.

Sehingga, perlunya membentuk pola pikir dan pola sikap masyarakat untuk saling berkolaborasi dalam percepatan penurunan stunting, serta yang paling penting telah mampu mengubah kebiasaan hidup sehat pada Masyarakat mencegah Anemia, dan KEK pada ibu hamil dan remaja putri, dan meningkatkan asupan, pengetahuan ibu tentang stunting dan gizi. Selanjutnya perlu mengoptimalkan peran kampung KB. Misalnya, kampung KB didorong menjalankan program-program yang telah direncanakan, seperti program DAHSAT untuk menu PMT yang menarik dan bergizi. Serta Terkait program Bapak Asuh Anak Stunting, Kabupaten Bengkalis telah mencanangkan program tersebut. Sayangnya belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini disebabkan dengan kurangnya waktu dan peran Bapak asuh untuk terlibat langsung dalam pembinaan anak dan keluarga stunting. Sehingga program tidak berjalan seperti yang diharapkan. Namun, untuk Di Desa Sumber Jaya Tim Pendamping Keluarga (TPK), Kader Pembangunan Manusia (KPM), dan Kader Posyandu, Tenaga Puskemas dan PLKB sudah sangat optimal untuk mengawal intervensi dan upaya penurunan stunting. amun, dari hasil wawancara dan obeservasi peneliti di Desa Sumber Jaya ini belum maksimal untuk program Bapak Asuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa program BAAS di Desa Sumber jaya belum berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya partisipasi pemangku kebijakan dalam menjadikan BAAS sebagai program prioritas, dan juga belum ada dalam rencana anggaran dan kegiatan pada tahun 2020-2022, dan akan dianggarkan pada tahun 2023 dan dilaksanakan pada tahun 2024 sekaligus dengan program DASHAT.

Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Bengkalis perlu mendesain ulang kebijakan BAAS yang lebih inklusif dan berbasis reward. Misalnya, program dilaksanakan dalam bentuk kompetisi atau insentif baik itu yang bersifat materil maupun non- materil. Kunjungan rumah balita dan ibu hamil berisiko masalah gizi dengan pemberian bantuan susu merupakan contoh nyata upaya ini. Keberhasilan pembangunan, termasuk dalam hal penurunan stunting, membutuhkan empat konsep: pembangunan berkelanjutan, pembangunan manusia, pembangunan sumber daya manusia, dan pembangunan berwawasan kependudukan. Ketimpangan SDM dapat menyebabkan kegagalan program. Pemberian pelatihan kepada petugas, kader, dan masyarakat menjadi kunci penting untuk meningkatkan pemahaman tentang stunting dan pencegahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayani et al. (2023) dan Saragih (2023) yang menunjukkan pentingnya pelatihan dan manajemen SDM yang baik. Komitmen daerah untuk menyediakan sarana/prasarana dan dukungan kebijakan yang memadai, seperti fasilitas dan peluang pengembangan profesi bagi nakes, juga menjadi faktor penting.

Seperti yang ditegaskan Nurlinawati & Putranto (2020), hal ini akan meningkatkan kepuasan kerja nakes dan mendukung keberhasilan program stunting. Oleh karena itu, upaya ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan sinergi antar pihak harus terus diperkuat. Diperlukan perencanaan SDM kesehatan yang matang, solusi untuk mengatasi beban kerja dan lingkungan kerja yang kurang ideal, dan pola pikir masyarakat yang terbuka untuk saling berkolaborasi. Kampung KB Sumber Jaya menunjukkan bahwa dengan tekad yang kuat,

keterbatasan bukanlah halangan untuk mencapai tujuan. Upaya gigih mereka dalam menurunkan stunting patut menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam program Kampung KB di Desa Sumber Jaya memegang peranan krusial dalam berbagai aspek, termasuk edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan anak, dan pendampingan keluarga. Edukasi gizi direalisasikan melalui beragam kegiatan, seperti penyuluhan, sosialisasi, dan demonstrasi memasak. Pemantauan pertumbuhan anak dilakukan secara berkala di posyandu. Pendampingan keluarga dilaksanakan dengan mengunjungi rumah warga dan memberikan edukasi tentang pola asuh dan pola makan sehat bagi anak. Meskipun demikian, beberapa kendala dihadapi oleh SDM dalam program Kampung KB di Desa Sumber Jaya dalam menjalankan program percepatan penurunan stunting. Secara umum, keberhasilan pelaksanaan intervensi spesifik dan sensitif di Kampung KB Sumber Jaya ditopang oleh sinergi aktif lintas sektor, dimulai dari Puskesmas, Desa, Korwil PLKB, dan kader yang aktif dan menjalankan tugasnya dengan baik. Sinergi lintas sektor di Desa Sumber Jaya terbilang optimal dalam mengawal intervensi dan upaya penurunan stunting. Sehingga, perlu komitmen lintas sektor dalam membantu serta mendukung program pemerintah dalam upaya Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Bengkalis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bengkalis, Bappeda Bengkalis, Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis, serta Desa Sumber Jaya atas dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini. Bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelengkapan data dan analisis penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaghfiro, A. (2022). Analisis peran Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) dalam mengurangi risiko balita teridentifikasi stunting di Kampung KB Desa Sukogidri Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Universitas Muhammadiyah Jember*, 7(1), 1-11.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). Kampung Keluarga Berkualitas. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/>
- BKKBN. (2020). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Bina Keluarga (BKB)*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Brinkerhoff, D. W., & Bussert, F. (2013). Health workforce governance: A review of the literature and a framework for analysis. *Human resources for health*, 11(1), 1.
- Carima, A. (2022). Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(2), 223-232.
- Dinia, F. (2021). Analisis Tata Kelola Sumber Daya Manusia Kesehatan di Dinas Kesehatan Kota Padang. *Jurnal Analisis dan Kebijakan Kesehatan*, 25(2), 117-124.
- Fatmaningrum, D., Suryokusumo, A. S., & Hidayati, D. (2022). Strategi percepatan penurunan stunting di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 19(1), 1-10.
- Hartini, E., Sudibyo, S., & Sutarto, A. (2021). Peran Perencanaan dan Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kesehatan Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Andalas*,

- 9(2), 189-196.
- Hidayani, N., Aeni, N., & Syamsul, A. (2023). Efektivitas Pelatihan Kader Posbindu PTM Puskesmas Kota Banjarmasin dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader tentang Upaya Five Level of Prevention PTM. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(1), 1-10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*.
- Langton, N., Pletz, J., & Bruce, I. (2014). The impact of organisational culture on employee well-being and work engagement: A meta-analysis. *Journal of occupational health psychology*, 19(1), 1-14.
- Nurlinawati, & Putranto, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja tenaga kesehatan di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 127-134.
- Rinaldy, F., & Siska, M. (2022). Peran kader PKK dan pembantu kader (PKB) dalam upaya percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(1), 1-8.
- Saragih, B. (2023). Pengaruh manajemen sumber daya manusia (SDM) terhadap kinerja tenaga kesehatan (Nakes) di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(1), 11-19.
- Setianingrum, A., Dwiyanti, A., & Yuniarti, C. (2017). Peran kader BKB sebagai penyuluhan dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Bendo Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 115-122.
- Sumiarsih, M., & Nurlinawati, I. (2020). Permasalahan dalam perencanaan kebutuhan sumber daya manusia kesehatan di Kabupaten/Kota. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 182-192.